
EVALUASI KEBERHASILAN IMPLEMENTASI SIMRS DI RUMAH SAKIT X KABUPATEN JEMBER DENGAN PENDEKATAN METODE TTF

Suhartatik^{1*}, Doni Setiawan Hendyca Putra², Sustin Farlinda³, Andri Permana Wicaksono⁴

Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Indonesia¹²³⁴

e-mail: Suhartatikniece@gmail.com

Abstract

X Hospital in Jember regency applies a hospital management system or hospital information system (SIMRS) since 2012. The results of a pilot study conducted by the researcher showed that there are still several issues in the implementation of hospital management information systems (SIMRS) including data mismatches and incomplete features. The objective of this study was to evaluate the success of the SIMRS implementation at X Hospital in Jember regency using the Task Technology Fit (TTF) theory. This study was quantitative research. Data collection techniques used questionnaires with a total of 54 respondents as the sample. The results showed that the identification of the TTF variable at the X Hospital in Jember regency showed that the Task Characteristic (TAC) had a total score of 80.1%, Technology Characteristic (TEC) had a total score of 77.5%, Task Technology Fit (TTF) had a total score. 78.17%, Performance Impact (PI) has a total score of 78.19%, and Utilization (U) has a total score of 80.25%. The suggestion proposed by the researcher regarding the above problems is that the hospital needs to make improvements and development of systems related to data consistency, feature completeness, and feature optimization in SIMRS according to user needs to increase the success of its implementation.

Keywords: Hospital, Evaluation, Hospital Information Management System, Task Technology Fit

Abstrak

Rumah Sakit X di Kabupaten Jember menerapkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) semenjak tahun 2012. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam penerapan SIMRS. Diantaranya adalah ketidaksesuaian data dan ketidaklengkapan fitur yang berdampak pada penggunaan dan dampak kinerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi keberhasilan implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember menggunakan Task Technology Fit (TTF). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang melibatkan 54 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi variabel TTF di Rumah Sakit X Kabupaten Jember menunjukkan Task Characteristic (TAC) memiliki jumlah skor 80,1 %, Technology Characteristic (TEC) memiliki jumlah skor 77,5 %, Task Technology Fit (TTF) memiliki jumlah skor 78,17 %, Performance Impact (PI) memiliki jumlah skor 78,19 %, dan Utilization (U) memiliki jumlah skor 80,25 %. Saran yang diusulkan oleh peneliti terkait masalah diatas adalah Rumah sakit perlu melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap sistem terkait kekonsistenan data, kelengkapan fitur, dan pengoptimalan fitur dalam SIMRS sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga meningkatkan keberhasilan implementasinya.

Kata Kunci: Rumah Sakit, Evaluasi, Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, Task Technology Fit

1. Pendahuluan

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan rawat jalan dan rawat inap yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta (PORMIKI, 2010). Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia yaitu rumah sakit. Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Depkes, 2009). Setiap Peserta berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang mencakup pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif termasuk pelayanan obat dan bahan medis habis pakai sesuai dengan kebutuhan medis yang diperlukan (Kemenkes, 2013a). Pelayanan kesehatan akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan secara terintegrasi menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS).

SIMRS adalah suatu sistem teknologi informasi komunikasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan rumah sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, dan merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesehatan (Kemenkes, 2013b). Peran sistem informasi di

dalam kegiatan manajemen rumah sakit sangatlah membantu dan mempunyai peran yang cukup efektif dalam proses pelayanan kesehatan di rumah sakit. SIMRS membantu manajemen rumah sakit untuk mengambil suatu kebijakan secara cepat, tepat dan akurat berdasarkan informasi yang ada (Hakam, 2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap rumah sakit wajib menyelenggarakan SIMRS.

Salah satu Rumah Sakit yang menerapkan SIMRS adalah Rumah Sakit X di Kabupaten Jember. Rumah Sakit X di Kabupaten Jember menggunakan SIMRS dalam pendaftaran pasien rawat jalan, rawat inap, UGD, dan administrasi lainnya seperti kasir, laboratorium, billing, radiologi, dan farmasi yang telah terintegrasi. Unit Farmasi memiliki aplikasi sendiri atau diluar SIMRS, tetapi memiliki database yang sudah terintegrasi dengan SIMRS. SIMRS dari Rumah Sakit X di Kabupaten Jember diterapkan sejak tahun 2012 yang diperoleh dari pihak ketiga yaitu vendor. Penyimpanan SIMRS menggunakan penyimpanan My Sql. Petugas IT rumah sakit terdiri dari 2 orang yang bertugas sebagai penanggung jawab apabila terdapat masalah di dalam penggunaan SIMRS.

Peneliti melakukan survey tentang SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember pada tanggal 16 Desember 2019 dengan wawancara tidak terstruktur kepada petugas di masing-masing unit. SIMRS di bagian Radiologi memiliki masalah berupa ketidaksesuaian antara input di radiologi dengan output di kasir. Misalnya, ketika petugas radiologi menginputkan biaya pemeriksaan pasien maka hasil inputan tersebut akan masuk ke bagian kasir karena sistem saling terintegrasi, tetapi terjadi perbedaan jumlah biaya antara radiologi dan kasir. Hal ini menyebabkan petugas radiologi harus melakukan konfirmasi ke bagian kasir dan menghubungi pihak IT untuk segera memperbaiki sistem. Koordinasi yang buruk dapat menyebabkan kerugian bagi rumah sakit dan jika pihak IT *slowrespon* dalam menangani keluhan petugas, maka akan berdampak pada keterlambatan pelayanan pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa SIMRS yang ada dibagian radiologi dan kasir memiliki *Task Characteristic* (TAC) yang bergantung dengan petugas yang berada di unit lain. TAC merupakan kegiatan yang dilakukan individu dalam pengubahan input ke output (Yusuf, 2016). Dimensi-dimensi untuk mengukur TAC yaitu ketidak-rutinan (*nonroutines*) dan interdependen (*interdependence*) dengan unit organisasi lainnya (Goodhue dan Thompson, 1995 *dalam* Ofani, 2015).

Pendaftaran rawat inap masih menggunakan nomor antrian manual atau kertas biasa. Sistem antrian yang masih manual menyebabkan petugas pendaftaran keliru dalam memanggil nomor urut pasien selanjutnya karena nomor urut yang dipegang oleh masing-masing pasien terkadang tidak sesuai. Petugas juga terkadang melewatkan nomor antrian pasien karena pasien yang salah mengambil nomor antrian. Pada pendaftaran rawat jalan dan unit filling memiliki sistem yang saling terintegrasi, sehingga ketika pasien mendaftar maka informasi akan terkirim ke unit filling. Informasi yang terkirim berupa lembar catatan identitas pasien yang tercetak ganda. Lembar tersebut untuk ditempelken pada tracer dan dokumen rekam medis. Lembar tersebut tercetak secara otomatis di unit filling, tetapi lembar cetakan tersebut belum memiliki informasi apakah pasien termasuk pasien lama atau pasien baru, Petugas filling sering mengalami salah tafsir terkait dokumen rekam medis lama dan baru. Mesin printer juga pernah mengalamai error dimana lembar catatan identitas pasien tercetak berulang-ulang. Hal ini menyebabkan terjadinya duplikasi dokumen rekam medis dan keterlambatan distribusi dokumen rekam medis. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa TEC yaitu *software* dan *hardware* belum terpenuhi dibagian filling. TEC adalah alat yang digunakan individu dalam penyelesaian tugas (Goodhue dan Thompson, 1995 *dalam* Yusuf, 2016).

Pendaftaran rawat inap terdapat SIMRS yang memiliki fitur tentang kodefikasi penyakit pasien. Fitur ini belum dimanfaatkan secara optimal karena ketidaklengkapan dan ketidakakuratan data kodefikasi penyakit pada sistem, sehingga petugas menginputkan secara manual kodefikasi penyakit pasien. Salah satu komputer dari tiga komputer di pendaftaran rawat inap juga tidak digunakan karena tidak memenuhi spesifikasi dalam menjalankan SIMRS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi yang diterapkan belum sesuai dengan kebutuhan tugas. Ketidaksesuaian fungsi teknologi terhadap tugas hanya akan menambah beban kerja petugas, karena fungsi yang seharusnya dilakukan oleh sistem tidak dapat berjalan baik sehingga masih

dilakukan secara manual. Hal ini menyebabkan proses pelayanan pasien terhambat sehingga kepuasan pasien menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Task Technology Fit* (TTF) belum terpenuhi dibagian pendaftaran rawat inap. TTF adalah tingkat dimana teknologi membantu individu dalam pelaksanaan tugas – tugasnya atau tugas dalam sebuah organisasi (Hakam, 2016).

SIMRS di unit Filling kurang di dimanfaatkan oleh petugas yang berwenang. Proses peminjaman dan pengembalian berkas seharusnya menggunakan komputersisasi dengan fitur di SIMRS, tetapi petugas masih menggunakan manual dengan pencatatan karena di rasa lebih mudah dan cepat. Pemanfaatan SIMRS yang kurang optimal berdampak pada penurunan kinerja petugas rekam medis, khususnya unit filling. Penurunan kinerja petugas filling dapat menyebabkan keterlambatan distribusi berkas, keterlambatan pengembalian berkas, berkas hilang susah dilacak dan duplikasi berkas rekam medis. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Utilization* (U) belum terpenuhi dibagian filling. U adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu subyek tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Pemanfaatan diukur dengan melihat frekuensi suatu teknologi digunakan (Goodhue dan Thompson, 1995 *dalam* Sari, 2016).

Penjabaran diatas merupakan permasalahan-permasalahan dalam SIMRS yang ditinjau dari variabel TTF. Permasalahan yang ada pada SIMRS menyebabkan petugas kurang maksimal dalam proses kerjanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Performance Impact* (PI) dari penerapan teknologi informasi berupa SIMRS belum dirasakan oleh petugas. PI adalah kumpulan tugas atau tingkat penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh individu. Sistem teknologi informasi dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja maka teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan sesuai dengan tugas-tugas yang didukungnya (Ayu, 2018).

Hasil survey dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mendapatkan bahwa SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember belum optimal dalam implementasinya sehingga perlu diadakannya evaluasi. Metode evaluasi teknologi informasi diantaranya adalah *Technology Acceptance Model* (TAM), *Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology* (UTAUT), dan *Task Technology Fit* (TTF). TAM merupakan model yang dianggap mampu untuk mengidentifikasi, memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi (Wulan, 2017). UTAUT adalah sebuah teori penerimaan teknologi informasi (*IT acceptance*) yang bertujuan untuk memberikan kriteria atau variabel yang mempengaruhi *IT acceptance* oleh user (Wahyuni and Maita, 2015). TTF adalah teori evaluasi teknologi informasi yang didasarkan pada penyesuaian antara kebutuhan akan tugas, teknologi dan individu (Hakam, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode TTF, karena TTF memiliki 5 variabel yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan yakni variabel *Task Characteristics* (TAC), *Technology Characteristics* (TEC), *Task Technology Fit* (TTF), *Utilization* (U) dan *Performance Impact* (PI). Model ini mengindikasikan bahwa kinerja akan meningkat ketika sebuah teknologi menyediakan fitur dan dukungan yang tepat dikaitkan dengan tugas (Hakam, 2016). Metode ini akan mengetahui apakah implementasi SIMRS membantu petugas dalam menjalankan tugasnya, serta berpengaruh atau tidak terhadap kinerja pengguna.

Bertujuan untuk membantu rumah sakit mengetahui keberhasilan implementasi SIMRS sehingga dapat dimanfaatkan maksimal dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, maka peneliti mengadakan penelitian dengan menganalisis kesesuaian SIMRS dan tugas pengguna dengan judul "Evaluasi Keberhasilan Implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember dengan Pendekatan Metode TTF".

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember.

2.1 Jenis/desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk Mengevaluasi Keberhasilan Implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember dengan Pendekatan Metode TTF.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah petugas rumah sakit yang menggunakan SIMRS berjumlah 54 responden. Pengambilan responden dihitung menggunakan rumus slovin dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yaitu Sampling Kuota.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner.

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan SIMRS menggunakan model pendekatan *Task Technology Fit* (TTF). Model TTF memiliki 5 variabel, yaitu Task Characteristics (TAC), Technology Characteristics (TEC), Task Technology Fit (TTF), Utilization (U), dan Performance Impact (PI).

3. Hasil dan Pembahasan

Evaluasi SIMRS dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar ke 54 responden. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, didapatkan hasil jawaban responden sebagai berikut :

Tabel 1: Tanggapan Responden secara total

Variabel	Skor Total	Skor Tertinggi
TAC	1038	1296
TEC	1675	2160
TTF	2364	3024
PI	520	648
U	1689	2160
Jumlah	7286	9288

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 1 tersebut adalah tabel jumlah skor jawaban responden terhadap kuesioner secara keseluruhan. Nilai skor tersebut kemudian akan digunakan sebagai prosentase perhitungan keberhasilan implementasi SIMRS dengan metode TTF.

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase Keberhasilan} &= \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100 \% \\
 &= \frac{7286}{9288} \times 100 \\
 &= 78,44 \%
 \end{aligned}$$

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Rumah Sakit X Kabupaten Jember untuk melakukan evaluasi keberhasilan SIMRS dengan menggunakan metode TTF diperoleh nilai 78,44 %. Hal ini berarti bahwa SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember telah berhasil diimplementasikan sebesar 78,44 %. Hasil tersebut adalah evaluasi dengan menghitung secara keseluruhan jawaban responden pada setiap variabel. Berikut adalah hasil evaluasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember secara terpisah ditinjau dari variabel TAC, TEC, TTF, U, dan PI.

3.1 Evaluasi TAC terhadap Keberhasilan Implementasi SIMRS di Rumah Sakit X di Kabupaten Jember

Evaluasi TAC terhadap keberhasilan implementasi SIMRS diukur menggunakan 6 item pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Penilaian variabel TAC berdasarkan hasil dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Tanggapan Responden Terhadap Variabel TAC

Kriteria	PERTANYAAN						JUMLAH	%
	X1	X2	X3	X4	X5	X6		
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0	6	0	0	0	6	1,8
Tidak Setuju (TS)	1	2	20	9	3	0	35	10,8
Setuju (S)	16	27	28	38	30	31	170	52,5
Sangat Setuju (STS)	37	25	0	7	21	23	113	34,9
	TOTAL						324	100

Sumber : Data primer yang diolah

$$\begin{aligned}
 \text{Sangat tidak setuju (STS)} &= 6 \times 1 && = 6 \\
 \text{Tidak setuju (TS)} &= 35 \times 2 && = 70 \\
 \text{Setuju (S)} &= 170 \times 3 && = 510 \\
 \text{Sangat setuju (SS)} &= 113 \times 4 && = 452 \\
 \text{Jumlah} &&& = 1038
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah skor tertinggi} &= \text{nilai skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 6 \times 54 \\
 &= 1296
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase Keberhasilan TAC} &= \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100 \% \\
 &= \frac{1038}{1296} \times 100 \\
 &= 80,1 \%
 \end{aligned}$$

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Rumah Sakit X Kabupaten Jember terhadap variabel TAC yang diperoleh dari 54 responden didapatkan jumlah skor sebesar 80,1%. Hal ini berarti bahwa SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki keberhasilan implementasi sebesar 80,1% ditinjau dari variabel TAC.

Pendapat pengguna dalam variabel ini yaitu 1,8% responden menyatakan sangat tidak setuju, 10,8 % responden menyatakan tidak setuju, 52,5% responden menyatakan setuju, 34,9% responden menyatakan sangat setuju, nilai tersebut diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Hasil responden tertinggi yaitu responden setuju dalam TAC yaitu 52,5%. Karakteristik tugas menginformasikan bahwa apabila pelaku penyelesaian tugas dapat terefleksikan dengan baik melalui indikator maka akan memberikan dampak pada kesesuaian kemampuan individu terhadap pekerjaan yang diemban sehingga kinerja individu menjadi optimal dan baik. Karakteristik tugas atau pekerjaan merupakan sifat dari tugas meliputi tanggung jawab, macam-macam tugas serta tingkat kepuasan yang akan diperoleh dari pekerjaan yang dilakukannya (Maulina, Childa; Astuti, 2015).

Indikator dalam karakteristik tugas dalam penelitian ini terdiri dari tugas yang tidak rutin dan ketergantungan petugas. Penggunaan sistem informasi yaitu SIMRS akan membantu responden dalam menyelesaikan beberapa tugas dan menjadi nilai tambah dalam proses evaluasi (Bastola, Ameen and Younis, 2018). Dari fakta teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya SIMRS telah berhasil diimplemenasikan sebesar 80,1% ditinjau dari variabel TAC. Sedangkan sisanya yaitu 19,9 % merupakan faktor permasalahan SIMRS dalam TAC yang harus diperbaiki guna meningkatkan tingkat keberhasilan implementasinya. Permasalahan dalam SIMRS ditinjau dari variabel TAC adalah SIMRS di bagian Radiologi memiliki masalah berupa ketidaksesuaian antara input di radiologi dengan output di kasir. Misalnya, ketika petugas radiologi menginputkan biaya pemeriksaan pasien maka hasil inputan tersebut akan masuk ke bagian kasir karena sistem saling terintegrasi, tetapi terjadi perbedaan jumlah biaya antara radiologi dan kasir. Hal ini menyebabkan petugas radiologi harus melakukan konfirmasi ke bagian kasir dan menghubungi pihak IT untuk segera memperbaiki sistem. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak rumah sakit perlu melakukan

perbaikan dan pengembangan terhadap sistem untuk mencapai kekonsistenan data sehingga meningkatkan keberhasilan implementasinya.

3.2 Evaluasi TEC terhadap Keberhasilan Implementasi SIMRS di Rumah Sakit X di Kabupaten Jember

Evaluasi TEC terhadap keberhasilan implementasi SIMRS diukur menggunakan 10 item pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Penilaian variabel TEC berdasarkan hasil dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 Tanggapan Responden Terhadap Variabel TEC

Kriteria	PERTANYAAN										JUMLAH	%
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10		
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	1	0	0	2	1	0	0	0	0	4	0,2
Tidak Setuju (TS)	6	6	2	3	2	5	8	4	3	1	40	7,4
Setuju (S)	39	41	33	43	39	37	37	41	42	41	393	73,2
Sangat Setuju (STS)	9	6	19	8	11	11	9	9	9	12	103	19,2
TOTAL											537	100

Sumber : Data primer yang diolah

Sangat tidak setuju (STS) = 4 x 1 = 4
 Tidak setuju (TS) = 40 x 2 = 80
 Setuju (S) = 393 x 3 = 1179
 Sangat setuju (SS) = 103 x 4 = 412
 Jumlah = 1675

Jumlah skor tertinggi = nilai skor tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden
 = 4 x 10 x 54
 = 2160

Prosentase Keberhasilan TAC = $\frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100 \%$
 = $\frac{1675}{2160} \times 100$
 = 77,55 %

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Rumah Sakit X Kabupaten Jember terhadap variabel TEC yang diperoleh dari 54 responden didapatkan jumlah skor sebesar 77,55%. Hal ini berarti bahwa SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki keberhasilan implementasi sebesar 77,55% ditinjau dari variabel TEC. Pendapat pengguna dalam variabel ini yaitu 0,2% responden menyatakan sangat tidak setuju, 7,4 % responden menyatakan tidak setuju, 73,2% responden menyatakan setuju, 19,2% responden menyatakan sangat setuju, nilai tersebut diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Hasil responden tertinggi yaitu responden setuju dalam TEC yaitu 73,2%.

Karakteristik teknologi bertujuan untuk mengetahui suatu teknologi yang digunakan oleh individu dalam menyelesaikan tugasnya di sebuah instansi pelayanan kesehatan. Teknologi yang dimaksud dalam sistem informasi adalah yang berkaitan dengan sistem komputer yakni perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software) dan data serta penggunaan jasa pendukung yang memberi panduan pengguna dalam menyelesaikan tugas (Maulina, Childa; Astuti, 2015). Keberhasilan sebuah sistem informasi dalam suatu perusahaan akan bergantung pada pelaksanaan sistem tersebut, kemudahan bagi pemakai, dan pemanfaatan teknologi yang digunakan (Crystal *et al.*, 2020).

Dari fakta teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya SIMRS telah berhasil diimplemenasikan sebesar 77,5 %. ditinjau dari variabel TEC. Sedangkan sisanya yaitu 25,5 % merupakan faktor permasalahan SIMRS dalam TEC yang harus diperbaiki guna meningkatkan tingkat keberhasilan implementasinya. Permasalahan dalam SIMRS ditinjau dari variabel TEC adalah pendaftaran rawat inap masih menggunakan nomor antrian manual dan ketidaklengkapan lembar cetakan identitas pasien pada TPRJ yang terhubung ke Filling. Permasalahan tersebut berkaitan dengan ketidaklengkapan fitur dalam teknologi informasi yang digunakan, dalam hal ini adalah SIMRS. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak rumah sakit perlu melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap sistem untuk melengkapi fitur dalam SIMRS sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga meningkatkan keberhasilan implementasinya.

3.3 Evaluasi TTF terhadap Keberhasilan Implementasi SIMRS di Rumah Sakit X di Kabupaten Jember

Evaluasi TTF terhadap keberhasilan implementasi SIMRS diukur menggunakan 14 item pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Penilaian variabel TTF berdasarkan hasil dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 Tanggapan Responden Terhadap Variabel TTF

Kriteria	PERTANYAAN														JUMLAH	%
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14		
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0,1
Tidak Setuju (TS)	2	2	2	0	3	8	1	2	2	1	4	0	0	3	30	4,0
Setuju (S)	42	45	42	42	43	39	46	41	35	43	41	47	48	43	597	79,0
Sangat Setuju (STS)	9	7	10	12	8	7	7	11	17	10	9	7	6	8	128	16,9
TOTAL															756	100

Sumber : Data primer yang diolah

Sangat tidak setuju (STS)	= 1 x 1	= 1
Tidak setuju (TS)	= 30 x 2	= 60
Setuju (S)	= 597 x 3	= 1791
Sangat setuju (SS)	= 128 x 4	= 512
Jumlah		= 2364

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor tertinggi} &= \text{nilai skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 14 \times 54 \\ &= 3024 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Prosentase Keberhasilan TAC} &= \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100 \% \\ &= \frac{2364}{3024} \times 100 \\ &= 78,17 \% \end{aligned}$$

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Rumah Sakit X Kabupaten Jember terhadap variabel TTF yang diperoleh dari 54 responden diperoleh jumlah skor sebesar 78,17%. Hal ini berarti bahwa SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki keberhasilan implementasi sebesar 78,17% ditinjau dari variabel TTF. Pendapat pengguna dalam variabel ini yaitu 0,1% responden menyatakan sangat tidak setuju, 4,0 % responden menyatakan tidak setuju, 79% responden menyatakan setuju, 16,9% responden menyatakan sangat setuju, nilai tersebut diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Hasil responden tertinggi yaitu responden setuju dalam TTF yaitu 79%.

Kesesuaian tugas dan teknologi bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian teknologi yang sudah diterapkan dalam membantu individu atau pengguna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Crystal *et al.*, 2020). Kesesuaian tugas dan teknologi secara spesifik merupakan hubungan antara *requirement* tugas, kemampuan individu dan fungsionalisasi teknologi. *Antecedent* TTF merupakan interaksi antar tugas teknologi dan individual. Jenis tugas tertentu membutuhkan fungsionalitas dari teknologi. Dimulai dengan asumsi bahwa tidak ada sistem yang dapat memberikan data sempurna, yang sesuai dengan kompleksitas tugas tanpa adanya usaha tertentu. Dengan demikian, tugas akan menjadi lebih bergantung pada teknologi (Hakam, 2016).

Dari fakta teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya SIMRS telah berhasil diimplementasikan sebesar 78,17 %. ditinjau dari variabel TTF. Sedangkan sisanya yaitu 21,83 % merupakan faktor permasalahan SIMRS dalam TTF yang harus diperbaiki guna meningkatkan tingkat keberhasilan implementasinya. Permasalahan dalam SIMRS ditinjau dari variabel TTF adalah pendaftaran rawat inap terdapat SIMRS yang memiliki fitur tentang kodefikasi penyakit pasien. Fitur ini belum dimanfaatkan secara optimal karena ketidaklengkapan dan ketidakakuratan data kodefikasi penyakit pada sistem, sehingga petugas menginputkan secara manual kodefikasi penyakit pasien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi yang diterapkan belum sesuai dengan kebutuhan tugas. Ketidakesesuaian fungsi teknologi terhadap tugas hanya akan menambah beban kerja petugas, karena fungsi yang seharusnya dilakukan oleh sistem tidak dapat berjalan baik sehingga masih dilakukan secara manual. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak rumah sakit perlu melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap sistem untuk mengoptimalkan fitur dalam SIMRS sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga meningkatkan keberhasilan implementasinya.

3.4 Evaluasi U terhadap Keberhasilan Implementasi SIMRS Rumah Sakit X di Kabupaten Jember

Evaluasi U terhadap keberhasilan implementasi SIMRS diukur menggunakan 3 item pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Penilaian variabel U berdasarkan hasil dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.1 Tanggapan Responden Terhadap Variabel U

Kriteria	PERTANYAAN			JUMLAH	%
	X1	X2	X3		
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	1	1	2	1,2
Tidak Setuju (TS)	0	12	10	22	13,6
Setuju (S)	34	19	25	78	48,2
Sangat Setuju (STS)	20	22	18	60	37,0
TOTAL				162	100

Sumber : Data primer yang diolah

Sangat tidak setuju (STS)	= 2 x 1	= 2
Tidak setuju (TS)	= 22 x 2	= 44
Setuju (S)	= 78 x 3	= 234
Sangat setuju (SS)	= 60 x 4	= 240
Jumlah		= 520

Jumlah skor tertinggi = nilai skor tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden
 = 4 x 3 x 54
 = 648

Prosentase Keberhasilan TAC = $\frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100 \%$
 = $\frac{520}{648} \times 100$
 = 80,25 %

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Rumah Sakit X Kabupaten Jember terhadap variabel U yang diperoleh dari 54 responden didapatkan jumlah skor sebesar 80,25%. Hal ini berarti bahwa SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki keberhasilan implementasi sebesar 80,25% ditinjau dari variabel U. Pendapat pengguna dalam variabel ini yaitu 1,2% responden menyatakan sangat tidak setuju, 13,6 % responden menyatakan tidak setuju, 48,2% responden menyatakan setuju, 37% responden menyatakan sangat setuju, nilai tersebut diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Hasil responden tertinggi yaitu responden setuju dalam U yaitu 48,2%.

Variabel ini memiliki indikator berupa persepsi ketergantungan yang menjelaskan mengenai sejauh mana sistem informasi bisa terintegrasi pada masing-masing rutinitas kerja individu dan persepsi penggunaan yang menjelaskan mengenai sejauh mana sistem informasi digunakan secara berkala. Dalam pengertiannya sendiri *Utilization* adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu subyek tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menginformasikan bahwa pemanfaatan diukur dengan melihat frekuensi suatu teknologi digunakan. Pengukuran utilisasi didasarkan pada frekuensi penggunaan atau perbedaan aplikasi yang dipakai sehingga memberikan keyakinan bahwa konsekuensi pemanfaatan, pengaruhnya terhadap penggunaan, dan norma-norma sosial, akan memberi petunjuk terhadap keputusan individu untuk menggunakan atau tidak menggunakan sistem (Sari, 2016).

Dari fakta teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya SIMRS telah berhasil diimplemenasikan sebesar 80,25 % ditinjau dari variabel U. Sedangkan sisanya yaitu 19,75 % merupakan faktor permasalahan SIMRS dalam U yang harus diperbaiki guna meningkatkan tingkat keberhasilan implementasinya. Permasalahan dalam SIMRS ditinjau dari variabel U adalah SIMRS di unit Filling kurang di manfaatkan oleh petugas yang berwenang. Proses peminjaman dan pengembalian berkas seharusnya menggunakan komputerisasi dengan fitur di SIMRS, tetapi petugas masih menggunakan manual dengan pencatatan karena di rasa lebih mudah dan cepat. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak rumah sakit perlu melakukan sosialisasi terkait manfaat penggunaan SIMRS dan keuntungan yang diberikan dengan adanya SIMRS tersebut.

3.5 Evaluasi PI terhadap Keberhasilan Implementasi SIMRS di Rumah Sakit X di Kabupaten Jember

Evaluasi PI terhadap keberhasilan implementasi SIMRS diukur menggunakan 10 item pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Penilaian variabel PI berdasarkan hasil dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 6 Tanggapan Responden Terhadap Variabel PI

Kriteria	PERTANYAAN										JUMLAH	%
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10		
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak Setuju (TS)	0	2	10	5	1	0	2	2	3	6	31	5,7
Setuju (S)	38	38	37	37	49	50	36	42	42	40	409	75,8
Sangat Setuju (STS)	16	14	7	12	4	4	16	10	9	8	100	18,5
TOTAL											540	100

Sumber : Data primer yang diolah

Sangat tidak setuju (STS)	= 0 x 1	= 0
Tidak setuju (TS)	= 31 x 2	= 62
Setuju (S)	= 409 x 3	= 1227
Sangat setuju (SS)	= 100 x 4	= 400
	Jumlah	= 1689

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor tertinggi} &= \text{nilai skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 10 \times 54 \\ &= 2160 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Prosentase Keberhasilan TAC} &= \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100 \% \\ &= \frac{1689}{2160} \times 100 \\ &= 78,19 \% \end{aligned}$$

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Rumah Sakit X Kabupaten Jember terhadap variabel PI yang diperoleh dari 54 responden didapatkan jumlah skor sebesar 78,19%. Hal ini berarti bahwa SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki keberhasilan implementasi sebesar 78,19% ditinjau dari variabel PI. Pendapat pengguna dalam variabel ini yaitu 0% responden menyatakan sangat tidak setuju, 5,7 % responden menyatakan tidak setuju, 75,8% responden menyatakan setuju, 18,5% responden menyatakan sangat setuju, nilai tersebut diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Hasil responden tertinggi yaitu responden setuju dalam PI yaitu 52%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem teknologi itu dapat membantu dalam mengerjakan tugas dan meringankan beban kerja tugas itu sendiri. Dalam sistem informasi para petugas juga mendukung dalam tugas dalam mengambil suatu keputusan dari beberapa kondisi sehingga lebih efektif dan efisien serta petugas akan lebih produktif dalam bekerja lagi. Dari fakta teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya SIMRS telah berhasil diimplementasikan sebesar 78,19 % ditinjau dari variabel PI. Sedangkan sisanya yaitu 21,81 % merupakan faktor permasalahan SIMRS dalam PI yang harus diperbaiki guna meningkatkan tingkat keberhasilan implementasinya. Permasalahan – permasalahan yang dijabarkan sebelumnya berdampak pada dampak kinerja petugas. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak rumah sakit perlu melakukan evaluasi lebih lanjut untuk menilai apakah SIMRS yang ada sudah memenuhi kebutuhan pengguna dan berdampak secara langsung terhadap dampak kinerja.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Evaluasi Keberhasilan Implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember menunjukkan bahwa SIMRS telah berhasil di implementasikan dengan tingkat keberhasilan sebesar 78,44 %.

1. Evaluasi TAC terhadap keberhasilan implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki tingkat keberhasilan implementasi sebesar 80,1 %.
2. Evaluasi TEC terhadap keberhasilan implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki tingkat keberhasilan implementasi sebesar 77,5 %.
3. Evaluasi TTF terhadap keberhasilan implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki tingkat keberhasilan implementasi sebesar 78,17 %.
4. Evaluasi U terhadap keberhasilan implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki tingkat keberhasilan implementasi sebesar 78,19 %.
5. Evaluasi PI terhadap keberhasilan implementasi SIMRS di Rumah Sakit X Kabupaten Jember memiliki tingkat keberhasilan implementasi sebesar 80,25 %.

4.2 Saran

1. Bagi Rumah Sakit X di Kabupaten Jember
 - a. Berdasarkan identifikasi variabel TAC rumah sakit perlu melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap sistem terkait kekonsistenan data sehingga meningkatkan keberhasilan implementasinya.

- b. Berdasarkan identifikasi variabel TEC rumah sakit perlu melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap sistem untuk melengkapi fitur dalam SIMRS sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga meningkatkan keberhasilan implementasinya.
 - c. Berdasarkan identifikasi variabel TTF rumah sakit perlu melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap sistem untuk mengoptimalkan fitur dalam SIMRS sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga meningkatkan keberhasilan implementasinya.
 - d. Berdasarkan identifikasi variabel PI rumah sakit perlu melakukan evaluasi lebih lanjut untuk menilai apakah SIMRS yang ada sudah memenuhi kebutuhan pengguna dan berdampak secara langsung terhadap dampak kinerja.
 - e. Berdasarkan identifikasi variabel U rumah sakit perlu melakukan sosialisasi terkait manfaat penggunaan SIMRS dan keuntungan yang diberikan dengan adanya SIMRS tersebut.
 - f. Berdasarkan hasil identifikasi variabel yang telah dilakukan, maka dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh pihak pengembang yaitu faktor TEC. Hal tersebut karena TEC memiliki nilai paling kecil dibanding variabel lainnya. Sehingga perlu untuk diupayakan langkah pembenahan guna memberikan pemahaman bahwa SIMRS menjadi sesuatu hal yang penting untuk menunjang pelayanan kesehatan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih menggali masalah yang terdapat dirumah sakit bukan hanya dengan menggunakan kuesioner tetapi dengan observasi mendalam yaitu wawancara.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa melakukan evaluasi keberhasilan implementasi SIMRS dengan membandingkan ke fasilitas kesehatan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ayu, B. (2018) 'Analisis Kesesuaian Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Pustakawan Menggunakan Model Task-Technology Fit (Studi Kasus: UPT Perpustakaan Universitas Sriwijaya)', *Universitas Islam Negeri Raden Fatah*.
- Bastola, P., Ameen, A. and Younis, D. (2018) 'Identify Theories and Models of Technology Acceptance and Information Systems Success for Measuring Open and Distance Learning in Nepal: Identify Theories and Models of Technology Acceptance and Information Systems Success for Measuring Open and Distance', (February 2020).
- Crystal, I. De *et al.* (2020) 'Evaluasi Implementasi Aplikasi Primary Care dengan Menggunakan Metode Task Technology Fit di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2019', *J-Remi*, 1(4), pp. 502–510.
- Depkes (2009) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Hakam, F. (2016) *Analisis, Perancangan dan Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Kemenkes (2013a) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Pelayanan Kesehatan Pada Jaminan Kesehatan Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes (2013b) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Maulina, Childa; Astuti, E. K. (2015) 'Pengaruh Karakteristik Tugas , Teknologi Informasi Dan Individu Terhadap TTF, Utilisasi Dan Kinerja', *JISIP Universitas Tribuwana Tungadewi*, 4(1), pp. 108–119.
- Ofani, W. H. (2015) 'Pengaruh Karakteristik Tugas , Karakteristik Teknologi , Dan Karakteristik Individu Terhadap Task-Tecnology Fit (Survei Pada Karyawan PT . Telekomunikasi Indonesia (TELKOM) Tbk . Kandatel Jombang)', 1(1).

PORMIKI (2010) *Pedoman Penyelenggaraan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan di Rumah Sakit*. Revisi 1. Indonesia: PORMIKI.

Sari, D. (2016) 'Dampak Kecocokan Tugas dan Teknologi terhadap Kinerja Mahasiswa dan Dosen Akuntansi (Studi Implementasi Jurnal Elektronik)', 12(2).

Wahyuni, V. and Maita, I. (2015) 'Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Menggunakan Metode Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology (UTAUT)', 1(1), pp. 55–61.

Wulan, B. A. (2017) 'Evaluasi Penerimaan Bio Sistem Online Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)', XII, pp. 26–36.

Yusuf, N. W. (2016) 'Analisis Penerimaan Pengguna Terhadap Aplikasi Pengolahan Administrasi Desa Secara Elektronik (PADE) Di Kabupaten Lamongan Menggunakan Model Task Technology (TTF)', *Universitas Airlangga*.